**PEMANFAATAN MUSEUM REMPAH SEBAGAI SUMBER**

**PEMBELAJARAN SEJARAH**

**Jamin Safi dan Suharlin Ode Bau1**

(1Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP Kie Raha, Ternate)

Email: jaminsafii@gmail.com; odesuharlin@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan museum rempah sebagai sumber pembelajaran, dampak perubahan, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pemanfaata museum rempah dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ialah peserta didik dan guru sejarah di SMA Negeri 1 Ternate. Jenis sumber data meliputi guru sejarah dan peserta didik; tempat dan peristiwa; serta arsip dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pengujian keabsahan data penelitian dilakukan dengan cara triangulasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian menggunakan model interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penerikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pemanfaatan museum rempah sebagai sumber pembelajaran sejarah dilakukan sekali waktu saja dan disesuiakan dengan materi pembelajaran. Dalam pelaksanaanya mengikuti tahapan-tahapan, yaitu: menentukan tujuan, menyusun rencana, membagi kelompok, penentuan judul, pelaksanaan, menyusun laporan, dan presentasi. Peserta didik mendapat informasi awal dari guru sebelum mengunjungi museum rempah. Dampak perubahan yang diperoleh adalah peserta didik menjadi aktif, berpikir kronologis, serta berpikir kesejarahan. Kendala yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran di museum rempah adalah faktor waktu dan transportasi. Uapaya pemecahannya adalah dilakukan hanya dalam sekali waktu disesuaikan dengan kondisi pembelajaran disekolah.

**Kata kunci**: *Museum rempah, Ternate, sumber pembelajaran sejarah*

**ABSTRACT**

*This research aims to describe the use of the spice museum as the learning source, its impact, and the obstacles in using it in the history study. This research employs qualitative method. The participants involved into this research are the students and the teachers of history of SMA Negeri 1 Ternate. The kind of data sources cover the history teachers and students; the place and events; and documentation. The researcher collects the data by using interviews, observations, and document analysis. The validity test towards the research data is done with triangulation. Meanwhile, the data is analyzed by applying interactive model: data reduction, data presentation, and conclusion. The result of this study shows that the use of the spice museum as the source of history study is done once and adapted to the learning material. The researcher accomplished the study through several phases: stating the purpose of the study, planning the study, grouping, theming, accomplishing, report writing, and presentation. The research shows that the students become more active in learning where they can think chronologically and historically. The obstacles found in the study in the spice museum are the limited time and transportation. The solution taken is to undertake the study once adapting with the learning condition in the school.*

**Keywords**: *the spice museum, Ternate, the source of history learning*

**LATAR BELAKANG**

Pembelajaran sejarah di era melenial perlu menyesuaikan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Informasi. Perubahan paradigma pembelajaran dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami kondisi sosial dan perkembangan zaman yang dihadapinya. Pembelajaran sejarah memiliki peran penting untuk membangun kesadaran historis. Peserta didik bukan hanya menghafal tahun, tokoh, dan tempat kejadian akan tetapi mampu memahami jati diri bangsa. Pembelajaran sejarah masa kini harus memberikan kesan positif. Untuk itu, setiap peristiwa sejarah harus diuraikan secara jujur, rinci, terstruktur dan sistematis.

Menurut Supriatna (2019:81) bahwa di era teknologi informasi dan komunikasi dimana sumber pembelajaran sejarah sangat berlimpah, guru dan peserta didik memiliki peluang untuk mengajar dan belajar sejarah dengan kreatif. Guru bisa menggunakan metode tradisional melalui cerita sambil mengajak peserta didik berimajinasi ke zaman yang dipelajarinya. Guru dapat memfasilitasi peserta didik “berwisata” ke masa lalu untuk bermetafora dan melakukan tindakan-tindakan historis.

Penggunaan metode tradisional dengan mengajak peserta didik mengunjui museum secara langsung akan lebih penting. Artinya, peserta didik dapat mengamati dan menganalisis setiap peninggalan sejarah yang disimpan dalam museum. Pembelajaran sejarah yang bersifat kontekstual dapat memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam merekonstruksi pengetahuan historis. Sardiman (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah perlu ditemukan pada upaya pencarian makna dari sebuah peristiwa sejarah yang dikaitkan dengan nilai-nilai kehidupan.

Salah satu problem yang diadapi dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar. Pembelajaran sejarah yang hanya fokus pada buku teks dan sistem kumunikasi satu arah menjadikan pembelajaran yang membosankan dan peserta didik tidak berpikir kritis terhadap setiap peristiwa sejarah. Hamid (2014:180) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah dipandang sebagai kegiatan yang membosankan. Betapa tidak, pelajaran ini kerap diajarkan secara klasikal, yakni menghafal atau sebagai pelajaran hafalan.

Pembelajaran sejarah setidaknya harus mengajak peserta didik untuk mengamati tempat peristiwa secara langsung. Salah satunya adalah mendorong peserta didik untuk mengunjungi museum yang ada dilingkungan sekitarnya. Museum merupakan sumber penting dalam pembelajaran sejarah karena diketahui menyimpan objek sejarah dan budaya yang memberikan manfaat bagi dunia pendidikan terutama dunia pendidikan sejarah. Wasino (2007:19) menjelaskan bahwa sumber sejarah berdasarkan bentuknya dibagi menjadi tiga, yaitu sumber benda (bangunan, perkakas, senjata), sumber tertulis (dokumen), dan sumber lisan (hasil wawancara). Museum bagian dari sumber pelajar sejarah. Nuryanti dkk (2018:94) koleksi museum dapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah adalah koleksi yang bersifat visual dan tidak membosankan.

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui (1) Pemanfaatan museum rempah sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ternate, (2) Dampak penggunaan museum rempah sebagai sumber pembelajarah sejarah (3) Kendala pemanfaatan musem rempah sebegai sumber pembelajaran sejarah.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunkan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Penggunaan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan fakta-fakta atau fenomena pemanfaatan museum rempah dalam proses pembelajaran sejarah. Penelitian kualitatif adalah keadaan yang sebenarnya dalam bentuk kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam sesuai situsi yang sebenarnya. Menurut Moleong (2013) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mengahasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik cuplikan, yang bersifat internal. Pilihan informan diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data penting berkaitan dengan permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru sejarah di SMA Negeri 1 Ternate. Jenis sumber data dalam penelitian ini adalah informan yaitu peserta didik dan guru sejarah, tempat dan peristiwa berlangsungnya kegiatan pembelajaran sejarah dan arsip dan dokumen pendukung proses pembelajaran atau lainnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan analisis isi dokumen. Wawancara dilakukan dengan menggali informasi secara lisan pada siswa dan guru sejarah untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait dengan pemanfaatan museum rempah sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Ternate. Selanjutnya observasi secara langsung untuk mengamati perilaku dan kativitas peserta didik dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Studi dokumen dilakukan penelusuran terhadap dokumen dan arsip yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti kemudian dianalisis makna yang terkandung didalamnya.

Validitas data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dimaksudkan sebagai perangkat pembantu bagi seorang peneliti (Denzim dan Lincoln, 2009: 271). Digunakan triangulasi untuk pengujian validitas dengan tujuan mendapat data yang sahih. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data/sumber dan triangulasi metode. Triangulasi data dalam penelitian ini mengarahkan untuk menggunakan beragam sumber data yang tersedia artinya data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda (Sutopo, 2006: 93). Data yang sama atau sejenis lebih jelas kebenarannya apabila digali dari beberapa sumber data yang selanjutnya dibandingkan. Teknik ini digali melalui beberapa sumber data baik wawancara guru sejarah dan peserta didik, observasi langsung dan analisis dokumen pembelajaran sejarah. Sedangakan triangulasi metode adalah pengecekan tingkat kepercayaan temuan hasil penelitian dilakukan dengan beberapa metode tetapi mengarah pada data yang sama. Data atau informasi yang semula diperoleh dari dari wawancara kemudian dicek kembali dengan melakukan pengamatan secara langsung pada saat proses pembelajaran sejarah.

Analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datannya jenuh. Pada tahapan ini data dianalisi dengan menggunakan model interaktif dengan langkah-langkah antara lain adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Tahapan reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan semua data kemudian diseleksi, disederhanakan dan dikelompokan berdasarkan kemiripan informasi. Penyajian data merupaka suatu upaya untung menggabungkan informasi terkait dengan permasalahan penelitian. Penyajian data disusun bedasarkan pokok-pokok yang terkait dalam reduksi data, dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasa peneliti yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah di pahami. Penarikan simpulan/verifikasi. Tahapan ini mencakup pemaknaan atau penafsiran terhadap data atau informasi yang terkumpul.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Museum Rempah sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah**

Museum merupakan sumber informasi dalam proses pembelajaran. Museum memiliki peran strategis dalam meningkatkan pengetahuan dan upaya pembangunan kesadaran sejarah dan karakter bangsa. Salah satu museum di Ternate yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran, yaitu Museum Rempah. Museum merempah terletak di Benteng Orange, Ternate. Museum dibangun untuk menyimpan koleksi benda-benda sejarah dan budaya Ternate, Maluku Utara dan atau Indonesia. Selain tempat untuk menyimpan, merawat, dan memamerkan benda-benda sejarah dan budaya, museum rempah juga sebagai tempat wisata dan pembelajaran bagi peserta didik, mahasiswa, dan masyarakat pada umumnya. Museum rempah bukan hanya tempat penyimpanan benda-benda sejarah dan budaya namun dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah yang inovatif dan menyenangkan bagi pembelajar.

Pemanfaatan museum sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ternate karena dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami suatu peristiwa. Dalam upaya meningkatkan pemahaman dan pengetauan sejarah tentang perkembangan imperialisme dan kolonialisme barat. Kompetensi dasar (3.2) menganalisisstratei perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris) sampai dengan abad ke-20; 4.2. Menalar dampak politik, budaya,sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa eropa.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan museum rempah sebagai sumber belajar sejarah karena dapat memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik tentang sejarah dilingkungannya. Peristiwa masa lalu daerah atau bangsa penting dipelajari dan dipahami untuk penguatan identitas bangsa. Menurut Syaharudin, dkk (2019:96) bahwa pengembangan sumber belajar tidak cukup hanya buku teks, namun perlu dioptimalkan nilai-nilai sosial budaya dilingkungannya seperti nilai nasionalisme. Penguatan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme dapat mengajak peserta didik tempat peristiwa atau megunjungi museum menjadi penting karena peserta didik dapat memilih dan menentukan nilai yang menjadi patokan dalam kehidupan dalam setiap perubahan zaman.

Dalam pemanfaatan museum sebagai sumber pembelajaran, guru berharap apa yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik dan kondusif. Perencanaan pembelajaran merupakan faktor penting. Untuk itu kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyusun materi pembelajaran, dan menyiapkan video pebelajaran. Selain itu, guru juga mempertimbangkan model strategi, media dan sumber pembelajaran untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Menurut Davis (2013:3) menjelaskan bahwa guru harus mempertimbangakan materi yang akan diajarkan, bagaimana cara terbaik untuk mengajarkannya, dan bagaimana memastikan bahwa para pelajar akan mempelajari apa yang akan diajarkan. Pelaksanakan pembelajaran yang dilakukan secara terencana dengan mempertimbangkan komponen penting dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan.



Gambar 1. Komponen pembelajaran

Pembelajaran dimuseum harus dipertimbangakan secara baik sebelum turun kelokasi. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun rencana adalah (1) menentukan tujuan (2) membagi siswa kedalam beberapa kelompok, (3) mempersiapkan instrumen observasi siswa, (4) menghubungi pihak museum tentang pelaksanaan kegiatan (Ahmad, 2010:112).

Rencana pelaksanaan pembelajaran telah memuat museum, benteng toluko, orange dan kalamata. Museum rempah yang terletak di dalam benteng orange mudah untuk diakses. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan antara lain kegiatan awal, inti dan kegiatan penutup. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientifik approach)*. Pada tahapan awal, guru menjelaskan sistem dan pendekatan pembelajaran yang digunakan sehingga setiap peserta didik yang mengikuti pembelajaran dapat memahaminya. Upaya pemanfaatan museum rempah sebagai media pembelajaran sejarah dilakukan dengan mempertimbangkan kapan waktu terbaik untuk dilaksanakannya. Praktek pembelajaran di museum rempah diawali dengan menyusun sebuah rencana yang matang sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan.

Pemanfaatan museum rempah sebagai sumber pembelajaran disesuaikan dengan materi pembelajaran yaitu imperialime dan kolonialisme barat di Indonesia. Sebelum mengunjungi museum peserta didik memperoleh wawasan atau informasi dari guru tentang materi tersebut. Pembelajaran di museum rempah dilaksanakan sekali waktu yang sudah menjadi aganda rutin setiap semester. Menurut Ahmad (2010:112) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran, yaitu (1) pemanfaatan museum dilakukan sesekali waktu saja, (2) perlu pemberian materi awal sebelum mengunjungi museum.

Dalam prakteknya, wisata ilmiah ke museum rempah direncanakan dalam waktu khusus yang tidak menggangu kegiatan belajar mengajar di kelas atau sekolah. Kegiatan pembelajar dimuseum mengikuti tahapan-tahapan sebgai berikut (1) menentukan tujuan, (2) menyusun rencana, (3) pembagian kelompok, (4) penentuan judul kelompok, (5) pelaksanaan, (6) menyusun laporan, (7) presntasi.

Melalui museum rempah, siswa mencari informasi seperti melakukan pengamatan dan mencatat informasi tentang sebab-sebab bangsa eropa datang di Maluku, strategi perlawanan rakyat Maluku terhadap bangsa Portugis dan Belanda. Selain museum, benteng orange yang merupakan salah satu benteng peninggalan Belanda juga menjadi salah sutu sember penting dalam mempelajari sejarah. Selain metode wisata, guru juga menggunakan metode pemberian tugas. Metode ini, mendorong peserta didik untuk mencari informasi sesuai dengan permasalahanyang diberikan baik melalui internet dan melalukan pengamatan terhadap benteng-benteng peninggalan, yaitu benteng orange, benteng kalamata (*Santa Lucia*), dan kraton kesultanan Ternate. Pemanfaatan museum rempah/benteng orange dan atau bentenga peninggalan yag relevan dengan materi dapat berjalan efektif.

Pemanfaatan museum rempah dan atau bangunan peninggalan bersejarah membuat pembelajaran bermakna dan menyenangkan serta memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik tentang sejarah dilingkungan sekitarnya. Keterlibatan peserta didik dengan lingkunagan sekitar membantu mereka untuk memahami materi dan makna yang terkandung didalamnya (Wijayanti, 2017: 56). Selain itu, peserta didik dapat mengenal secara langsung benda-benda sejarah dan sejarah dan tokoh-tokoh pahlawan yang ikut berjuangan melawan penjajah. siswa juga dapat mengetahui bahwa rempah-repah seperti cengke dan palah menjadi faktor penting dalam sejarah yang mendorong bangsa-bangsa barat berlayar ke Maluku (Bacan, Makeang, Tidore, Ternate, Moti, dan Jailolo). Menurut Wineburg (2006:33) bahwa setiap peristiwa sejarah harus diikuti penjelasan yang kontekstual, yaitu merajut, menjalin ikut serta dalam proses untuk menghubungkan hal-hal suatu sama lain yang menjadi suatu pola.

**Dampak Pembelajaran Sejarah bagi Peserta Didik**

Pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan museum sebagai sumber pembelajaran membangkitkan semangat perta didik. Hal ini juga sampaikan Kochhar (2008:160) bahwa sumber belajar adalah sarana pembelajaran dan pengajaran yang sangat penting untuk memperluas konsep dan membangkitkan minat peserta didik.

Pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan museum rempah atau situs-situs sejarah adalah meningkatkan pemahaman historis, terampil dalam memanfaatkan sumber-sumber, dan kesadaran terhadap lingkungan sosila dan budaya dalam setiap perubahan zaman. Isjoni (2007:55) menjelaskan bahwa mempelajari sejarah berarti melihat gambaran nyata tetang perjalanan kehidupan manusia dalam menunjukan adanyan suatu perubahan sebagai hasil aktivitas sosial, politik, dan kebudayaan. Setiap peserta didik mengungkapkan bahwa belajar langsung dengan mengunjungi museum dan atau mengamati langsung situs sejarahnya lebih efektif dan menyenangkan. Masa lalu yang direkonstusi bukan hanya menambah pengetahuan sejarah akan tetapi dapat menginstropeksi diri sebagai generasi bangsa untuk melihat masa depan lebih baik. Melalui peristiwa masa lalu, peserta didik dapat meneladani nilai-nilai perjuangan para pahlawan dalam upaya meningkatkan kualitas bangsa. Menurut Rowse (2014:1) menjalaskan bahwa guna mempelajari sejarah adalah untuk masa depan yang lebih baik.

Pembelajaran dengan memberi pengalaman nyata mendorong peserta didik menyadari betul semangat perjuangan para pahlawan baik lokal maupun nasional dalam memperjuangankan nasib bangsa. Dalam setiap perjuangan bahkan ada yang sempat menikmati dan tidak sempat menikmati buah dari perjuangan mereka karena gugur dalam medan pertempuran. Nilai-nilai Nilai-nilai peruangan para pahlawan seperti seperti nasionalsme, patriotisme, dan cintah tanah air telah membuka pikiran dan hati peserta didik untuk diteladani dalam upaya pembangunan karakter dan identitas bangsa. Menurut Kochhar (2008) bahwa pembelajaran sejarah secara tepat merupakan salah satu cara terbaik dalam menciptakan identitas bangsa dalam diri peserta didik. Pemanfaatan museum dan atau situs-situs sejarah dilingkungan sekiranya dapat mendorong kemampuan berpikir kesejarahan (*(historical thinking).*

**Kendala yang dihadapi dalam Pembelajaran Sejarah**

Kendala waktu dan transportasi menjadi kendala dalam kegiatan pembelajaran dilapangan baik mengunjungi museum, kraton, dan atau bangunan-bangunan peninggalan sejarah. Hal ini juga dihadapi dalam pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan museum dan atau situs sejarah lainnya seperti benteng dan keraton. Untuk meminimalisir kendala-kendala tersebut, pelaksanaan pembelajaran dilapangan dilakukan hanya sekali waktu dan dibicarakan bersama dengan peserta didik. Selain itu, benda peninggalan yang tidak sempat diobservasi tetapi relevan dengan materi pelajaran didesain dalam bentuk gambar dan video untuk disajikan dalam kegiatan pembelajaran kelas melalui LCD. Penyusunan buku ajar yang disajikan dalam bentuk gambar yang diikuti dengan penjelasan pesristiwa sejarah sangat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

**KESIMPULAN**

Pemanfaatan museum rempah sebagai sumber belajar sejarah merupakan salah satu komponen penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam praktik pembelajaran sejarah dengan menggunakan museum rempah dan situs sejarah sebagai sumber belajar dilakukan sekali waktu dalam setiap semeter. Proses pemenfaatan museum rempah dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ternate dilakukan dengan mengikuti skema pembelajaran antara lain menenukan tujuan, menyusun rencana pembelajaran di museum, membagi kelompok, memberi judul/atau masalah, pengamatan, penyusunan laporan dan presentasi hasil laporan. Pemanfaatan Pemanfaatan museum rempah sebagai sumber belajar memberikan dampak positif bagi peserta didik.

Dampak pemanfaatan museum rempah dan sistus sejarah sebagi sumber belajar adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik; memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik tentang sejarah dilingkungannya; dan meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran adalah waktu karena jadwal pebelajaran di sekolah yang padat. Upaya yang dilakukan guru dalam meminimalisir kendala tersebut adalah dibibahas bersama peserta didik untuk menentukan waktu terbaik pembelajaran di lapangan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad, Tsabit Azinar. (2010). *Strategi Pemanfaatan Museum sebagai Media Pembelajar pada Materi Zaman Prasejarah.* Paramita, 20 (1).<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/viewFile/1092/1002>

Davis, Barbara Gross. (2013). *Perangkat Pembelajaran (Teknik Mempersiapkan dan Melaksanakan Perkuliahan yang Efektif)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Denzim, Norman K dan Lincoln, Yvonna S. (2009). *Handbook of Qualitative Research.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hamid, Abd. Rahman. (2014)*. Pembelajaran Sejarah.* Yogyakarta: Ombak.

Hasan, Said Hamid. (2019). *Pendidikan Sejarah Untuk Kehidupan Abad Ke 21*. Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah. Vol.II, No.2. <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/16630>

Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan.* Bandung: Alfabet

Kochar, S.K. (2008). *Pembelajara Sejarah: Teaching of History*. Jakarta: Grasindo.

Moleong, Lexy. (2013). *Metodologi Peneltian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nurhayati dkk. (2018). *Museum Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah: Studi Situs Pada Museum Jawa Tengah Ranggawarsito Semarang*. Dikuti dalam (http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/pawiyatan/article/view/737/664.)

Rowse, A.L. (2014). Apa Guna Sejarah?. Jakarta: Komunitas Bambu.

Sardiman AM. (2017). *Reformasi Pembelajaran Sejarah: Sebuah Tantangan*. Istori: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah. Vol.13, No.1. <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/17610>

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Supriatna, Nana. (2019). *Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Sejarah*. Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah. Vol. II, No.2. <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/16629>

Syaharudin, Heru Pujiwinarso, & Al idayatullah. (2019). *Nilai-nilai Nasionalisme Perjuangan Hassan Basry Sebagai Sumber Belajar*. Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah. Volume II, No. 2. <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/16632>

Wasino. (2007). *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press.

Wijayanti, Yeni. (2017) Peran Penting Sejarah Lokal dalam Kurikulum di Sekolah Menengah Atas. Jurnal Artefak. Vol.4, No.1. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/735>

Winerburg, Sam. (2006). *Berpikir Historis.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.